

PENDAHULUAN

Bullying pada anak dianggap sebagai bentuk awal dari kekerasan yang terjadi di masa remaja, dan merupakan suatu bentuk gangguan perilaku. Fenomena *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak “kecil” di permukaan, namun menyimpan berjuta permasalahan yang sebagian besar di antaranya tidak mudah ditangkap oleh mata orang tua ataupun guru (Hidayati, 2012). River, Poteat, Noret dan Ashurst (2009) mengemukakan *Bullying* adalah bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar siswa di sekolah, korban intimidasi atau *bullying* memiliki dampak negatif yaitu terkait kesehatan mentalnya. Sedangkan menurut Juan dan Fernando (2006) *Bullying* adalah masalah di sekolah yang secara tidak langsung semua pihak sekolah terlibat di dalamnya dan mempengaruhi siswa lain di sekolah.

Wang, Iannotti dan Nansel (2009) berpendapat *bullying* di sekolah merupakan perilaku bermasalah di kalangan remaja, yang sangat berpengaruh terhadap prestasi sekolah, keterampilan prososial, dan kesejahteraan psikologis bagi korban dan pelaku. *Bullying* didefinisikan sebagai bentuk spesifik dari agresi yang disengaja, berulang, dan melibatkan perbedaan kekuasaan antara korban dan pelaku. Studi sebelumnya telah menemukan bahwa anak laki-laki memiliki prevalensi lebih tinggi melakukan *bullyin* dibandingkan anak perempuan, dan perilaku *bullying* cenderung memuncak di sekolah menengah dan kemudian menurun.

Bullying merupakan masalah yang signifikan di sekolah-sekolah AS, yang mempengaruhi sekitar satu dari tiga anak. *bullying* memiliki efek negatif jangka panjang pada pelaku, korban, dan korban yang beralih ke intimidasi sebagai strategi penanggulangan. Individu yang mengalami intimidasi pada masa kanak-kanak cenderung memiliki gangguan kesehatan mental, kecemasan, depresi, gangguan perilaku dan penggunaan zat terlarang (Smokowski dan Kopasz, 2004).

Seseorang dianggap sebagai korban *bullying* apabila dihadapkan pada tindakan negatif dari seseorang atau lebih, dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. *Bullying* melibatkan adanya ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi. Ejekan, hinaan, dan ancaman seringkali merupakan pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Rasa sakit dan kekecewaan yang ditimbulkan oleh penghinaan akan mengundang reaksi siswa untuk membalas. Penghinaan muncul dengan tiga keunggulan psikologis yang jelas, yang memungkinkan anak melukai tanpa merasa empati, iba, ataupun malu (Siswati dan Widayanti, 2009).

Ian, Paul, Nathalie dan Nigel (2009) mengemukakan bahwa saksi perilaku *bullying* akan mengalami kesehatan mental yang buruk, menjadi saksi dapat berdampak negatif terhadap psikologis, terlebih pada saksi yang belum pernah

menjadi korban *bullying*. Saksi intimidasi yang hanya diam saat menyaksikan perilaku *bullying* memiliki kesamaan dengan pelaku itu sendiri.

Anak-anak yang terintimidasi cenderung sulit menyesuaikan diri, mengalami kesulitan, masalah emosi dan perilaku (Bowes, Maughan, Caspi, Moffitt, dan Arseneault, 2010). Siswa yang terintimidasi beresiko tinggi pada masalah perkembangan, belajar dan lain-lain, namun tidak semua dari mereka yang mengalami hal tersebut. Banyak siswa-siswa yang menunjukkan perkembangan positif meski mendapat intimidasi dari teman-temannya, yang disebut dengan “tahan banting” atau resiliensi. Salah satu peneliti telah meneliti alasan siswa tetap bertahan meskipun mendapatkan intimidasi adalah sebagai motivasi meraih kesuksesan (Sapouna dan Wolke, 2013). Anthony, Ong, Bergeman dkk (2006) mengemukakan bahwa individu yang resilien menunjukkan perkembangannya secara positif dari waktu ke waktu, individu yang resilien memiliki kemampuan untuk pulih dari stres yang dialami. Menurut Lauren, Sippel, Robert dkk (2015) setiap individu memiliki potensi besar untuk beradaptasi dalam menghadapi permasalahan yang besar, namun dalam beradaptasi membutuhkan interaksi dengan lingkungan di sekitar individu / membutuhkan bantuan pihak lain untuk beradaptasi. Michael (2012) mengemukakan bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan dalam menanggapi kesulitannya masing-masing, dan memiliki keseimbangan yang berbeda-beda antara pengaruh yang dihasilkan antara pengaruh negatif dan pengaruh positif.

Menurut Kaukiainen, Salmivalli, Lagerspets, Tamminen, Vauras, Maki dan Poskiparta (2002) pelaku kekerasan atau pelaku *bullying* adalah suatu kelompok yang kurang terampil dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Rivka (2016) mengemukakan bahwa pelaku intimidasi kemungkinan sedang mengalami atau pernah mengalami intimidasi di lingkungan keluarga, permasalahan yang terjadi membuat pelaku melampiaskan kepada orang lain yang rentan dan lemah.

Berikut contoh kasus *bullying* yang terjadi di sekolah: Kasus *bullying* dengan kekerasan kembali terjadi di Sumbar. Kali ini *bullying* menimpa seorang siswa SMP di salah satu sekolah di Kota Padang pada hari Kamis (12/3). Akibat dari *bullying* yang ia terima, korban pun mengalami pecah pembuluh darah di bagian kepala belakangnya sehingga mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi. Kejadian berawal saat sepulang sekolah korban bernama FA (14) dimintai uang sebesar Rp 1000 oleh KV (14). Namun FA menolak memberikan uang kepada KV. Kemudian KV pun memukul FA, dan FA sempat membalasnya. Tidak terima dengan balasan tersebut KV kembali menyerang FA dan memukul kepala belakangnya. Mengetahui kejadian tersebut adik FA pun menelepon orang tuanya dan memberitahukan kejadian tersebut. Orang tua FA yang datang ke sekolah kemudian membawa FA ke Puskesmas. Karena melihat kondisi FA yang cukup mengkhawatirkan, pihak Puskesmas pun merujuk FA ke RSUP M Djamil. Di RSUP M Djamil baru diketahui jika kepala bagian belakang FA mengalami pendarahan dan harus dioperasi. FA pun akhirnya menjalani operasi dan saat ini sedang menjalani masa pemulihan di RSUP M Djamil. Sementara itu kasus ini

telah dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan akan ditindaklanjuti. Selain itu KV juga telah menjalani pemeriksaan di Polsek Padang Timur. Namun pihak kepolisian tidak melakukan penahanan karena KV masih di bawah umur.

Tabel 1 menunjukkan begitu banyak kasus *bullying* di sekolah, yang berdampak pada keterbelakangan mental, depresi, memar, patah tulang dan luka-luka, bahkan sampai pada kematian.

Tabel 1. Contoh Kasus *Bullying* dalam Pendidikan

No	Tempat <i>Bullying</i>	Korban <i>Bullying</i>	Pendidikan	Bentuk <i>Bullying</i>	Pelaku <i>Bullying</i>	Penyebab <i>Bullying</i>	Dampak <i>Bullying</i>
1	Garut	Haryanto	SD	Fisik (gantungan diri)	Sendiri	Ditagih SPP	Cacat (terbelakang mental)
2	Sukabumi	Agus	SMP	Ditendang	Guru	Guru depresi	Meninggal
3	Jember	Indah	SMP	Dibenturkan ke Tembok, Dipukul Di wajah	Guru	Tidak Mengerjakan PR, Tidak bisa ulangan	Dilarikan ke rumah sakit (muka memar)
4	Mataram	Khairunka	SMP	Dipukul	Guru	Tidak Mengerjakan soal	Wajah memar, dilarikan ke rumah sakit
5	Serang	9 Siswa	SD	Perkosaan	Guru		Anak depresi, tidak ke sekolah
6	Purwa-Karta	Asep	SMK	Dianiaya Siswa lain	Siswa SMK	Persetujuan pelajar	Meninggal
7	Bandung		SMK	Dianiaya Siswa lain	Siswa SMAN 1	Persetujuan pelajar	Meninggal
8	Jakarta	Muh Fadil	SMA	Dianiaya Senior	Siswa SMA 34	Menolak masuk geng gezper	Patah tulang
9	Tasik-malaya	Dudung dan Redi	SMK 2	Dianiaya Siswa lain	Siswa SMK 2	Latihan dasar kepemimpinan	Babak belur, tidak sadarkan diri
10	Jakarta	Mahasiswa	PT	Tawuran	Antar Mahasiswa	Pertandingan Olah raga	Luka-luka
11	Bandung	Wahyu Hidayat	STPDN	Penganiayaan	Senior	Tidak taat pelatihan	Meninggal
12	Bandung	Olif Munhu	STPDN	Pengani-	Senior	Tidak taat	Meninggal

				Ayaan		pelatihan	
13	Sulawesi Selatan	Mahasiswa	PT	Tawuran	Mahasiswa	Pertengkaran mahasiswa	Babak belur

Sumber: Ehan (2005)

Resiliensi atau ketahanan merupakan kemampuan untuk menunjukkan hasil yang positif dalam situasi yang tidak menguntungkan dan pengalaman hidup yang menantang, atau bisa dikatakan kemampuan seseorang, dan dengan kemampuan tersebut seseorang akan dapat bertahan dan berkembang dengan baik dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan. Resiliensi pada individu berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal ini seringkali disebut faktor protektif karena berperan sebagai pelindung individu sehingga individu tidak terpengaruh secara negatif oleh faktor-faktor risiko dalam hidupnya (Dipayanti dan Chairani, 2012).

Luthar, Cicchetti, dan Backer (2000) berpendapat bahwa individu yang memiliki ketahanan adalah mereka yang menampakkan hasil perkembangan yang positif dari waktu ke waktu meski mendapatkan intimidasi. Sedangkan menurut Jaffee et al, 2007 dan Luthar et al 2000 (dalam Sapouna dan Wolke, 2013) tidak mengalami depresi meski terintimidasi adalah merupakan indikator penyesuaian emosional, memiliki kinerja yang baik di sekolah meski terintimidasi merupakan indikator penyesuaian akademik. (Sapouna dan Wolke, 2013).

Pendapat dari Dipayanti dan Chairani (2012) bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu, dan dengan kemampuan tersebut individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan. Sedangkan menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan

untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran.

Menurut Michael, Patrick, Gerry (2014) dan Julia, Jenny dkk (2015) dukungan dari keluarga, teman, sekolah dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan kesehatan mental seseorang yang mendapat intimidasi atau perilaku *bullying*.

Sapouna dan Wolke (2013) mengemukakan ada tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien. Karakteristik-karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, yaitu:

a. *Insight* adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi;

b. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain;

c. Hubungan Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan atau memiliki role model yang sehat;

d. Inisiatif, melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif bukan reaktif bertanggung jawab dalam pemecahan masalah selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal tidak dapat diubah;

e. Kreativitas, melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan;

f. Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan;

g. Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang lain yang membutuhkan.

Cook, Williams, Guerra, Kim dan Sadek (2010), mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda.

Untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah *I Am* untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya, digunakan istilah *I Have* sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah *I Can*. Berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor resiliensi yang dapat menggambarkan resiliensi pada individu:

a. *I Am*, Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I Am* terdiri dari beberapa bagian yaitu, bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai dan sikap yang menarik, individu dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan, mencintai, empati dan *altruistic*, yang terakhir adalah mandiri dan bertanggung jawab;

b. *I Have*, Faktor *I Have* merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah memberi semangat agar mandiri, dimana individu baik yang independen maupun masih tergantung dengan keluarga, secara konsisten bisa mendapatkan pelayanan seperti rumah sakit, dokter, atau pelayanan lain yang sejenis;

c. *I Can*, Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Individu juga dapat mengatur rangsangan untuk memukul,

kabur, merusak barang, atau melakukan berbagai tindakan yang tidak menyenangkan.

Wiyani (2012) mengemukakan *bullying* adalah perlakuan agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau fisik. Sedangkan Hemdi (2010) mengemukakan pendapat lain yaitu *bullying* merupakan perbuatan menyakiti sesama teman. Pelaku biasanya anak-anak berusia sebaya. Kenakalan ini bisa terjadi di sekolah, di lingkungan rumah, dan di tempat lain. Korban *bullying* akan sangat menderita karena ketakutan. Menurut Hidayati (2012) Istilah “*bullying*” dipergunakan karena dianggap lebih mewakili dan lebih lengkap dibandingkan istilah-istilah lain yang sejenis untuk menggambarkan fenomena yang sama. Sering pula *bullying* disinonimkan dengan “*harassment*”. *Harassment* sendiri berasal dari kata “*to harass*” yang berakar dari kata dalam Bahasa Perancis kuno ‘*harer*’ yang artinya melakukan upaya penyerangan, dan juga memiliki akar kata dalam Bahasa Inggris kuno ‘*hergian*’ yang artinya ‘*to ravage*’ atau ‘*despoil*’ (mengganggu, mengusik, merusak).

Pengertian *bullying* lainnya yang dipaparkan oleh Sari (2010) adalah serangkaian kegiatan yang meliputi tingkah laku agresif yang dilakukan oleh remaja. Tindakan-tindakan seperti menghina, menebar gosip, memukul, menendang, dikunci di suatu ruangan, dan lain-lain sering terjadi di sekolah. Monks, Smith, Naylor, Barter, Irlandia, dan Coyne (dalam Sapouna dan Wolke, 2013) mengemukakan pendapat lainnya, yaitu: *Bullying* adalah suatu bentuk

perilaku agresif yang dilakukan berulang kali terhadap orang yang merasa tidak berdaya untuk membela dirinya.

Cook, Williams, Guerra, Kim dan Sadek (2010) mengemukakan Korban *bullying* sering menderita masalah psikologis jangka panjang, termasuk kesepian, mengurangi harga diri, keluhan psikosomatik, dan depresi. Sapouna dan Wolke (2013) berpendapat bahwa apabila korban *bullying* memiliki atau mampu mengkomunikasikan masalah mereka dengan orang tua, maka dampak negatif dari perlakuan *bullying* tersebut tidak akan ada seperti; depresi, tidak percaya diri, masalah belajar dan lain-lain. Sedangkan menurut Frey, Hirschstein, Snell, Edstrom, MacKenzie dan Broderick (2005) dalam Saptandari dan Adiyanti (2013) terdapat empat faktor resiko terjadinya *bullying*, yaitu: a. Rendahnya kesadaran orang dewasa dan lemahnya sistem dukungan untuk mencegah *bullying*, b. Perilaku destruktif orang yang menonton, c. Kepercayaan siswa yang mendukung *bullying*, d. Rendahnya ketrampilan sosial emosional siswa.

Seharusnya guru dan orang dewasa lainnya harus sering berkomunikasi dengan korban *bullying* bahwa mereka tidak pantas mendapat perlakuan *bullying* tersebut. Korban sering bisa mendapatkan keuntungan dari intervensi yang dirancang untuk meningkatkan harga diri mereka (Kaiser dan Rasminsky, 2003; Roberts dan Coursol, 1996; Rigby, 2002). Intervensi di daerah ini dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan pribadi dan prestasi, sehingga menanamkan perasaan kebanggaan dan kepercayaan diri. Dengan membangun harga diri, korban lebih mampu melindungi diri dari intimidasi masa depan (dalam Milsom dan Gallo, 2006).

Priyatna (2010) mengemukakan ada dua karakteristik korban *bullying*, yaitu:

a. Internal: cemas, cenderung tidak menyukai keramaian atau anti sosial, memiliki karakteristik khusus pada dirinya atau fisiknya;

b. Eksternal: biasanya korban berasal dari keluarga yang overprotektif, memiliki masalah di keluarga yang cukup berat, berasal dari ekonomi dan kelompok sosial yang rendah.

Sedangkan menurut Smith (2004) ada dua jenis karakteristik korban *bullying*, yaitu:

a. *Passive* atau *submissive victim* yaitu korban mencoba memberi kode kepada orang lain bahwa dirinya sedang dalam kondisi yang tidak aman, korban cenderung tidak akan membalas perlakuan pelaku;

b. *Provocative victim* yaitu merupakan karakteristik sebagian kecil korban *bullying*, korban memiliki sifat pencemas dan agresif, pada tipe ini biasanya ditemukan pada laki-laki.

Menurut Hemdi (2010) ada empat macam *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *Cyber bullying*:

a. *Bullying* fisik, Yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi;

b. *Bullying* verbal, Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual

atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut;

c. *Bullying* sosial, Pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar;

d. *Cyber bullying*, Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. Bentuk baru *bullying* dikenal sebagai *cyber bullying*, kini mulai dikenal pada abad ke-21. Dari pada mengganggu rekan hanya di sekolah, siswa mulai menggunakan teknologi seperti komputer dan ponsel untuk menggertak rekan-rekan mereka. Beberapa penelitian tentang *cyber bullying* telah diterbitkan, dan kesamaannya dengan intimidasi sekolah tidak diketahui. Penelitian ini menguji apakah siswa yang terlibat dalam *bullying* sekolah juga terlibat dalam *cyberbullying*, dan jika jenis *bullying* terkait dengan kesulitan akademik di sekolah (Beran dan Li, 2005).

Menurut Notar, Padgett dan Roden (2013) *Cyber bullies* tidak harus kuat atau cepat, mereka hanya perlu akses ke ponsel atau komputer dan keinginan untuk meneror. Siapa pun bisa menjadi *cyberbullying*, dan orang-orang tersebut biasanya memiliki beberapa kekhawatiran apabila bertatap muka dengan korban mereka.

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri.

Coloroso (2006) mengemukakan bahayanya jika *bullying* menimpa korban secara berulang-ulang. Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan.

Bullying bukanlah aktivitas normal pada anak-anak yang akan berlalu dengan sendirinya seiring mereka dewasa. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius di masa remaja dan dewasa, seperti: pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, kekerasan terhadap pacar/teman kencan, pelecehan atau *bullying* ditempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan/kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dapat berdampak terhadap fisik maupun psikis pada korban, Dampak fisik seperti sakit kepala, sakit dada, cedera pada tubuh bahkan dapat sampai menimbulkan kematian. Sedangkan dampak psikis seperti rendah diri, sulit berkonsentrasi sehingga berpengaruh pada penurunan nilai akademik, trauma, sulit bersosialisasi, hingga depresi.

Menurut Hemdi (2010) aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi:

a. *Bullying* fisik, adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak;

b. *Bullying* non fisik atau verbal, merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying*

verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak;

c. *Bullying* sosial, pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi dari luar;

d. *Cyber bullying* merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorak korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Resiliensi anak korban *bullying* di sekolah merupakan ketahanan individu (siswa) terhadap intimidasi yang didapat. Siswa yang dapat bertahan, memiliki pertahanan dalam dirinya, memiliki perkembangan yang positif meski mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya.

Ketahanan dalam diri individu tidak lepas dari komunikasi yang baik dengan orang tua. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak akan mudah menceritakan hal-hal yang terjadi dalam dirinya, sehingga orang tua akan memberikan dukungannya dan anak akan memiliki ketahanan diri.

Resiliensi anak korban *bullying* di sekolah merupakan ketahanan individu (siswa) terhadap intimidasi yang didapat. Siswa yang dapat bertahan, memiliki pertahanan dalam dirinya, memiliki perkembangan yang positif meski

mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Ketahanan dalam diri individu tidak lepas dari komunikasi yang baik dengan orang tua. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak akan mudah menceritakan hal-hal yang terjadi dalam dirinya, sehingga orang tua akan memberikan dukungannya dan anak akan memiliki ketahanan diri.

Berdasarkan fenomena di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut: “Apa yang membuat korban *bullying* di sekolah dapat bertahan?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku *bullying* apa saja yang diterima, bagaimana peristiwa bullying itu bisa terjadi, faktor apa saja yang membuat subjek bertahan, dan dampak dari perlakuan *bullying* yang dialami subjek.

Pertanyaan dari penelitian ini adalah :

1. Kapan dan di mana tempat terjadinya *bullying*?
2. Bagaimana reaksi korban dan apa alasannya?
3. Bagaimana dampak dari pengalaman *dibully* dan cara menangani perlakuan *bully*?
4. Apakah korban bercerita kepada seseorang tentang pengalamannya *dibully*?